

### BAB III

## GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA, WWW.AHMADIYAH.ORG, DAN OPINI KLARIFIKASI TUDUHAN SESAT AJARAN AHMADIYAH

### A. Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)

Ahmadiyah Lahore – disebut juga dengan *Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam* – di Indonesia mempunyai organisasi bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Golongan ini dipimpin Maulana Muhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin. Golongan ini menyakini bahwa pintu kenabian setelah Nabi Muhammad saw. telah tertutup, yang artinya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (HMGA) bukanlah seorang nabi, melainkan mujadid, selain sebagai *al-Masih* dan *al-Mahdi* (Zulkarnain, 2005: 73).

Ahmadiyah mempunyai orientasi gerakan dakwah Islam yang bertumpu pada pembangunan dan pembentukan citra diri. Kata *Ahmad* mengaktualisasikan citra diri, salah satu nama Nabi Muhammad saw. yang mengandung aspek *jamaliyah*, yaitu keindahan, keelokan, kehalusan, dan keluhuran budi pekerti. Implementasinya, gerakan dakwah Islam GAI bersendikan pada; *Pertama*, kekuatan ilmu; *Kedua*, kekuatan *bayyinah* (tanda bukti, *burhan* atau argumentasi); *Ketiga*, kekuatan takwa (berbakti dan keteguhan iman); *Keempat*, kekuatan ruhani (percaya akan pertolongan Allah).

Tanggal 28 September 1928 menjadi awal keberadaan GAI dan mendapatkan pengakuan sebagai badan hukum dengan Keputusan Pemerintah No. 1x (Extra bijvoegel Jav. Courant 22 April 1930 No.32) pada tanggal 4

April 1930, kemudian terdaftar di Departemen Agama RI tanggal 27 Desember 1963 Nomor 18/II, dan termuat dalam Berita Negara pada lampiran No.35 yang diumumkan pada tanggal 28 November 1986 Nomor 95 sebagai organisasi kemasyarakatan-keagamaan (Islam).

GAI merupakan organisasi mandiri (independen), tidak berafiliasi dan tidak ada hubungan organisatoris maupun structural dengan organisasi mana pun dan di mana pun (AD/ART GAI Pasal 6 ayat 3). GAI berasaskan Pancasila sebagaimana termaktub di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 4). GAI bertujuan untuk menegakkan kedaulatan Allah – Tuhan Yang Maha Esa – agar umat Indonesia mencapai keadaan jiwa (*state of mind*) atau kehidupan batin (*inner life*) yang disebut *salam* atau damai (Pasal 5), dengan berpegang teguh kepada; *Pertama*, Alquran, Firman Allah, Kitab Suci terakhir dan sempurna, petunjuk hidup bagi manusia; *Kedua*, Sunnah Nabi, dengan keyakinan bahwa nabi Muhammad saw. adalah Nabi Utusan Allah yang terakhir, sesudahnya tidak akan datang Nabi lagi, baik nabi lama maupun nabi baru; *Ketiga*, Tuntunan Mujaddid, dengan keyakinan bahwa Hazrat Mirza Ghulam ahmad adalah Mujaddid abad ke-14 H.

Adapun visi GAI adalah mempersiapkan segala sumber-sumber ilmu pengetahuan dan dengan segala daya dan kemampuan untuk berusaha menghasilkan terjemahan Quran Suci dalam berbagai bahasa dan menyebarkannya keseluruh dunia, sehingga seseorang mampu untuk

menimbulkan *attitude of mind* yang kemudian dapat turut serta menciptakan tercapainya *peace of mind*, menuju *falah* atau kemenangan, masyarakat yang diridhoi Allah SWT dengan membabarkan Kedaulatan Allah dalam segala segi kehidupan di alam semesta ini. GAI memiliki misi untuk mewujudkan visi tersebut sebagai berikut:

- a. Mendirikan Kalimat Syahadat
- b. Dakwah, Syiar Islam, menebarkan salam, menebarkan keindahan Islam.
- c. Mengorbankan diri dan hak milik pribadi bagi tujuan syiar Islam.
- d. Mempelajari Islam dan sejarahnya serta keyakinan-keyakinannya.
- e. Mentaati ajaran-ajaran Islam dan menghormati lembaga-lembaga Islam
- f. Mempunyai toleransi tinggi dan berlapang dada dalam penyebaran Islam, mencintai sesama makhluk, khususnya sesama muslim di manapun berada.
- g. Menghormati dan memuliakan pelayanan Islam (Nanang, 2005: 55-56).

GAI juga memiliki struktur organisasi dan kepengurusan – yang jelas layaknya organisasi pada umumnya – dalam mengurus tanggung jawab melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Berdasarkan Anggaran Dasar pasal 11, GAI mempunyai jenjang struktural di tingkat nasional yang dipimpin Pedoman Besar (PB) dan tingkat provinsi/kabupaten dipimpin oleh Pengurus Cabang. Pedoman Besar terdiri atas sekurang-kurangnya tiga orang anggota yaitu seorang Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Usaha GAI untuk mencapai daya guna dan hasil guna dibentuk lembaga fungsional di tingkat pusat, antara lain: Pemangku Azas Pedoman Besar, Badan Urusan Tablig dan

Tarbiyah, Badan Urusan Perguruan Islam Republik Indonesia, Badan Urusan Penerbitan Darul Kutubil Islamiyah, Badan Muslimat, dan Badan Pemuda.

Berikut struktur organisasi GAI tahun 2014 (Wawancara dengan Basyarat, 4/11/2014):

Ketua Umum : Prof. Ir. H. Fathurrahman Ahmadi Djojosoegito, M.Sc

Wakil Ketua : Ir. H. Muslich Zainal Asikin, MBA., MT

Sekretaris Jenderal: Drs. M. Ali Arie Susanto

Sekretaris I : Mulyono, S.Ag

Sekretaris II : Purwiyadi, S.Pd

Sekretaris III : Drs. Arifin Budiharjo

Bendahara : Dr. Hj. Ida Rochani, SU

Wakil Bendahara : Hartanti, S.E

Bidang Organisasi dan Pembinaan Anggota

Ketua : H. S. Ali Yasir

Wakil : Drs. H. Asrori, MA

Bidang Pendidikan dan Hubungan Luar Negeri

Ketua : Dr. Ir. H. Iwan Yusuf Bambang Lelana, M.Sc

Bidang Usaha dan Dana

Ketua : Prof. Dr. Hj. Wiratni Ahmadi

Wakil : Prof. Dr. Ishak Hanafiah, DEA

Badan Urusan Dakwah

Ketua : Dra. Anis Farikhatin, M.Pd

Badan Urusan Penerbitan

Ketua : Dr. H. Nanang Rahmatullah Ibnu Iskandar

Wakil : Dr. Bambang Darmaputra

Badan Urusan Pemuda

Ketua : Prof. Dr. Hj. Tina Afiatin, M.Psi

Badan Urusan Muslimat

Ketua : Hj. Variny Mansyur Basuki

GAI dengan pengurus di setiap bidang melakukan usaha-usaha untuk mewujudkan tujuannya, yaitu dengan mengadakan:

1. Dakwah agama Islam dengan usaha-usaha sebagai berikut:
  - a. Menerbitkan dan menyiarkan kitab-kitab Islam
  - b. Menerbitkan dan menyiarkan brosur-brosur
  - c. Mengadakan ceramah-ceramah agama Islam dan kunjung-mengunjungi
  - d. Surat-menyurat
  - e. Baiat
2. Menyelenggarakan pendidikan
3. Menyelenggarakan usaha-usaha sosial.

Usaha untuk menyebarkan Islam dari sejak berdiri sampai sekarang mengalami lika-liku dalam perjalanannya. Tahun 1933, GAI membentuk lembaga penerbitan khusus yang menangani penerbitan Terjemahan Alquran Suci karya Maulana Muhammad Ali ke dalam Bahasa Belanda. Tahun 1938, GAI membentuk *Comite Holland Islamic Mission* yang mencita-citakan pengiriman *mubaligh* ke negeri Belanda untuk menyiarkan Islam di sana, walaupun akhirnya rencana ini gagal karena pecahnya Perang Dunia kedua. Di masa awal kemerdekaan, anggota GAI turut aktif dalam barisan pertahanan Negara Republik Indonesia, baik sebagai tentara nasional maupun tentara rakyat. Tahun 1947, GAI menerima Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Perguruan Islam di bawah naungan GAI dengan nama Perguruan Islam

Republik Indonesia (PIRI). PIRI pun pada tahun 1958 berubah menjadi badan berstatus otonom, bukan lagi sebagai bagian dari organisasi GAI. GAI juga di tahun 1958 resmi membentuk Darul Kutubil Islamiyah (DKI) sebagai amal usaha GAI di bidang penerbitan, yang kemudian di tahun 1976, DKI resmi menjadi yayasan dengan nama Yayasan Darul Kutubi Islamiyah. Beberapa contoh buku yang diterbitkan antara lain *Islamologi (Dinul Islam)* karya H.M. Bachrul dan R. Kaelan dari *The Religion of Islam* karya Maulana Muhammad Ali, dan *Quran Suci: Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia* oleh H.M. Bachrun, terjemahan dari *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali. Hal-hal tersebut merupakan beberapa usaha GAI yang pernah dilakukan.

Banyak tantangan dan hambatan dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, setidaknya ada lima hal, antara lain: *Pertama*, Inkonsistensi regulasi maupun regulator; *Kedua*, Diskriminasi yaitu perlakuan bias dan tak adil, misalnya melalui istilah minoritas; *Ketiga*, Stigmatisasi yaitu stereotip atau asosiasi negatif tentang Ahmadiyah; *Keempat*, Generalisasi yaitu ketidaktahuan masyarakat tentang adanya dua organisasi yang berbeda prinsip & ideologi, yang sama-sama menggunakan nama Ahmadiyah, yakni Ahmadiyah-Lahore (GAI) dan Ahmadiyah-Qadian (JAI); *Kelima*, Intoleransi yaitu perlakuan intoleran yang mewujudkan kekejaman tindakan, seperti dilakukan berbagai ormas atas nama Islam belakangan ini (Wawancara melalui email dengan Basyarat, 4/11/2014).

Hambatan GAI bisa sedikit berkurang dengan adanya peluang yang menjamin mereka untuk tetap melaksanakan aktivitas dan kegiatannya, antara

lain: *Pertama*, Pancasila dan Undang-undang Dasar yang menjamin kemerdekaan berkeyakinan; *Kedua*, Pluralitas (Kebhinekaan) warga yang menjamin kesediaan untuk menerima perbedaan; *Ketiga*, Situasi Nasional yang menjamin berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara yang kondusif (Wawancara melalui email dengan Basyarat, 4/11/2014).

Semua informasi GAI baik dari segi sejarah, akidah, aktivitas maupun problematika dulu sampai sekarang yang dialami, bisa diakses oleh semua orang melalui sebuah situs *web (website)* dengan *link* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org). website tersebut memiliki tulisan-tulisan berupa opini untuk menanggapi berbagai hal yang berkaitan dengan Ahmadiyah, salah satunya untuk menjelaskan pandangan Ahmadiyah Lahore dan GAI terhadap isu yang dituduhkan pada Ahmadiyah sehingga disebut sesat dan menyesatkan oleh masyarakat.

#### **B. Website [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)**

*Website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) merupakan *website* resmi Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) atau Ahmadiyah Lahore di Indonesia. *Website* ini secara struktural berada di lingkaran kerja sekretariat PB GAI, tidak masuk dalam program kerja bidang urusan, tetapi pengelolaan bekerja sama dengan semua bidang urusan. Berdasarkan fungsinya *website* ini termasuk *Non-Profit Organization website*, dimiliki oleh organisasi yang bersifat *non-profit* atau tidak bersifat bisnis. GAI mulai merintis *website* ini sejak 2002, di masa awal kepemimpinan Bapak Fathurrahman Ahmadi Dojosoegito, Ketua Umum Pedoman Besar (PB) GAI. Baru kemudian GAI me-*launching*-nya

pada tahun 2004, dan mulai secara resmi mensosialisasikannya pada penyelenggaraan Jalsah GAI bulan Desember tahun 2004 di Yogyakarta.

Pemilihan nama *website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) didasari pertimbangan terhadap penggunaan nama Ahmadiyah lebih memiliki kemungkinan besar diakses atau lebih mudah diakses di media online daripada nama GAI atau JAI. Alasan lain penggunaan nama tersebut juga dikarenakan kebanyakan orang pada umumnya belum paham perbedaan antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Menurut Basyarat (dalam wawancara via pesan singkat (sms) pada 23/12/2014) nama Ahmadiyah digunakan sebagai *brand*, sekaligus memiliki fungsi praktis bahwa kata tersebut paling banyak atau sering *digoogle* orang daripada kata GAI atau JAI.

Gambar 2. Tampilan situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)



*Website* ini mengalami banyak pembaharuan sampai sekarang dari sisi teknis, sedangkan konten tidak ada yang berubah. Pembaca bisa melihat tulisan dari awal keberadaan *website* ini sampai sekarang dengan lengkap

karena belum pernah dari pihak pengelola yang menghapus kontennya, baik tulisan, gambar atau video.

GAI memiliki media dakwah lain selain *website* ini, seperti buku, majalah, brosur dan lainnya. *Website* ini masih tetap ada dan bertahan karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan media dakwah GAI lainnya, antara lain; situs ini lebih murah biayanya ketimbang medium dakwah lain seperti karya cetak (buku, majalah, dll) dan dapat diakses secara cuma-cuma oleh siapa pun saja yang dapat mengaksesnya.

Adapun kekurangannya tidak setiap orang dapat mengakses situs ini, utamanya warga/anggota GAI, maupun masyarakat umum lainnya, yang masih belum familier atau bahkan tidak kenal sama sekali dengan teknologi informasi seperti internet (Wawancara dengan Basyarat Asgor, 22/9/2014).

### **1. Latar Belakang dan Tujuan Situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)**

Pasca Reformasi, perkembangan teknologi informasi di Indonesia semakin berkembang pesat. Ini disebabkan juga oleh peralihan abad milenium (tahun 2000-an ke atas), perkembangan teknologi internet semakin meluas ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pergeseran budaya konsumsi informasi dari media cetak ke media digital pun mulai terjadi. Banjir bandangnya informasi melalui media internet ini menjadi suatu hal yang tak terelakkan.

GAI melihat hal itu sebagai peluang untuk memperluas dakwah melalui penggunaan medium baru, yakni media digital, yang bisa dipublikasikan melalui jaringan internet. Atas dorongan dari berbagai kalangan, dalam hal ini

anggota dan pengurus GAI dari berbagai cabang, Pedoman Besar kemudian merintis sebuah situs dengan alamat “www.ahmadiyah.org”. *Website* rintisan ini mulai dikerjakan pada pertengahan 2002.

Tujuan keberadaan *Website* ini sebagai penjabaran dari jalan syiar/dakwah GAI, yang disebut Jalan Menuju *Fathi Islam (Kemenangan Islam)*. Setidaknya terdapat 4 tujuan utama *website* ini (Wawancara dengan Basyarat Asgor, 22/9/2014):

a. Komunikasi

*Website* www.ahmadiyah.org menjadi medium komunikasi & silaturahmi antar anggota maupun non anggota.

b. Informasi

*Website* www.ahmadiyah.org menjadi medium sosialisasi, melalui penyediaan informasi yang benar kepada masyarakat luas, di tengah-tengah banyaknya informasi yang keliru, mengenai jati diri, visi-misi, dan aktivitas dakwah Gerakan Ahmadiyah-Lahore Indonesia (GAI).

c. Produksi

*Website* www.ahmadiyah.org menjadi medium produksi bagi warga/anggota GAI khususnya, dalam hal ini produksi karya tulis.

d. Dokumentasi

*Website* www.ahmadiyah.org menjadi medium dokumentasi berbagai aktivitas syiar/dakwah Islam yang diselenggarakan oleh GAI khususnya, dan yang diselenggarakan oleh kaum muslimin lainnya, yang selaras dengan visi-misi GAI. Termasuk juga dokumentasi berbagai informasi

yang berkaitan dengan GAI, yang terdapat pada situs penyedia informasi lainnya.

## 2. Desain dan Konten Situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)

*Website* tidak bisa lepas dari tampilan dan konten agar bisa menarik pengunjungnya. Pengelola sebuah *website* dituntut untuk mendesain sebuah *website* sedemikian rupa. Misalnya, tampilan *website* dari segi *template*, tata letak/layout, warna, font, dan lainnya juga harus dipersiapkan dengan sempurna, karena kesan pertama pengunjung pada sebuah *website* adalah tampilannya, menarik atau tidak. Baru kemudian mereka melihat kontennya. Situs dengan domain [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) cukup menarik dengan *template* yang sederhana dan konten yang cukup banyak. Peneliti akan mengulasnya lebih detail masing-masing bagian dari *website*.

### a. *Header*

*Header* atau kepala *website*. Bagian ini biasanya terletak di paling atas bagian *template website*. *Header* pada situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) ini adalah sebuah foto keluarga besar Ahmadiyah. Sekilas mereka terdiri dari banyak orang, kalau dicermati ternyata itu satu foto yang seperti dicerminkan. Ada juga lambang GAI dan tulisan “GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA” yang berwarna hijau dengan tulisan AHMADIYAH lebih besar dari lainnya. Jargon GAI “Menegakkan Kedaulatan Allah” juga menghiasi *header* ini. Hal ini sebagai identitas yang memperjelas *website*.

Gambar 3. *Header* situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)



b. Laman/*page*

Laman atau *page* merupakan halaman yang muncul di *website* tersebut. Situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) memiliki lima *page*, antara lain:

Gambar 4. Laman atau *Page* Situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)



- 1) **Home** merupakan tampilan pertama yang muncul ketika membuka *website* tersebut. Tampilan *home* menggambarkan isi keseluruhan *website*.
- 2) **Forum Musyawarah** disediakan sebagai medium diskusi antar anggota maupun non-anggota terkait berbagai topik, baik yang berkaitan dengan GAI maupun tidak.
- 3) **Buku Bermutu** dan **Eksklusif Promo** disediakan sebagai laman promosi bagi buku-buku cetak yang diproduksi oleh GAI
- 4) **Tentang GAI** adalah laman yang memuat informasi elementer mengenai jati diri GAI, baik secara organisatoris maupun missionaris.

c. *Favicon/favorite icon*

Grafik yang berukuran kecil yang dihubungkan dengan sebuah web. Favicon pada situs ini menggunakan tulisan Ahmadiyah dengan tulisan Arab berwarna putih dalam sebuah lingkaran hitam. Ini yang menjadi ciri khas dan penanda situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).

Gambar 5. Favicon Situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)



d. *Label/Kategori/Rubrik*

*Website* ini terdiri dari beberapa rubrik sebagaimana layaknya sebuah majalah, dengan ketentuan seperti di bawah ini:

Gambar 6. Label atau Rubrik Situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)

RUBRIK	
ARTIKEL	AUDIO VIDEO
BUKU	ENSIKLOPEDI
KLIPING	KOLOM
MAJALAH	PROFIL
REPORTASE	TAUSIAH

- 1) Artikel, memuat tulisan esai atau karya ilmiah yang bersifat wacana, kajian, opini, atau gagasan.
- 2) Kolom, memuat tulisan bersifat *feature*, berisi materi inspiratif dan kontemplatif
- 3) Tausiah, memuat tulisan kontemplatif dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

- 4) Ensiklopedi, memuat indeks topik ensiklopedi Islam dan Ahmadiyah. Sementara ini berisi indeks topic yang dinukil dari buku ensiklopedi yang disusun oleh Bapak S. Ali Yasir, salah satu tokoh senior GAI.
- 5) Kliping, memuat berbagai tulisan seperti artikel, kolom, berita, reportase, dokumen, yang terkait erat dengan hal ihwal keislaman dan keahmadiyah
- 6) Profil, memuat profil atau biografi tokoh, baik tokoh GAI maupun tokoh islam yang bisa dijadikan inspirasi dalam syiar islam
- 7) Majalah & Buku, memuat informasi dan resensi atau ulasan buku, baik yang diterbitkan oleh GAI maupun bukan, yang sebagian di antaranya bisa diunduh dalam bentuk *Pdf*.
- 8) Reportase, khusus diperuntukkan sebagai pemberitaan hal ihwal yang terkait dengan aktivitas keluarga besar GAI.
- 9) Audio-video, memuat *file* audio-video aktivitas dakwah GAI.

e. *Widget/Gadget*

*Widget* atau *Gadget* dalam sebuah *website* adalah fasilitas-fasilitas yang mendukung *website* tersebut. Hal ini bisa menambah daya tarik sebuah *website*. Semisal dalam situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) ini memiliki berbagai *widget/gadget*, beberapa sudah dijelaskan di atas seperti label. *Widget* lain yang ada di situs ini antara lain, jadwal sholat, kalender, dan lainnya. Berikut *widget* di situs tersebut:

1) *Seach*

Fungsi dari *widget* ini adalah untuk mencari informasi dengan cepat, yaitu dengan memberikan kata kunci yang diinginkan.

Gambar 7. Seach



## 2) Aplikasi *Jadwal* Sholat

Fasilitas ini tidak semua *website* memiliki, sebuah aplikasi yang membantu kaum muslim menentukan jadwal waktu sholat sesuai daerah tinggalnya. Ada juga penentuan arah Qiblatnya dan juga bagaimana penentuannya secara fiqih. Hal itu bisa langsung dilihat tanpa harus menunggu lama.

Gambar 8. Jadwal Waktu Sholat



## 3) Komentar

Fasilitas ini memberi tahu *list* pengunjung yang berkomentar, sehingga yang mengetahui update komentar bukan hanya pengelola

saja. Pengunjung *website* lainnya pun bisa dengan mudah mengetahuinya.

Gambar 9. Komentar



Gambar 10. Kalender

September 2014						
M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					
« Jun						

#### 4) Kalender

Laiknya kalender biasa, kalender ini juga menginformasikan tanggal pada hari, bulan dan tahun ini. Fasilitas ini juga bisa untuk melihat kalender sebelumnya. Lihat gambar 10.

#### 5) Like Fanpage

Fasilitas ini langsung terhubung dengan Fanpage facebook Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Lihat gambar 11.

#### 6) Live Traffic Feed

Fasilitas ini digunakan untuk mengetahui pengunjung *website* seperti dari mana asalnya, apa yang mereka lihat, dan kapan waktunya. Lihat gambar 12.

Gambar 11. *Like Fanpage*



Gambar 12. *Live Traffic Feed*



7) *Share*

Fasilitas ini bisa digunakan untuk membagikan tulisan, gambar, video yang dipublikasikan di situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) melalui sosial media seperti facebook, twitter dan lainnya. Lihat gambar 13.

Gambar 13. *Share*



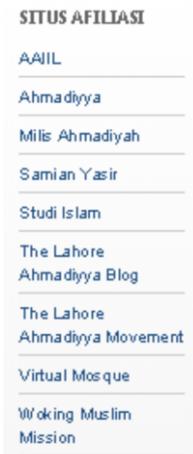
8) *Random Post*

Aplikasi ini menampilkan tulisan-tulisan yang secara acak bergantian muncul. Lihat gambar 14.

Gambar 14.  
*Random Post*



Gambar 15. Situs Afiliasi



#### 9) Situs Afiliasi

Aplikasi ini hanya menampilkan situs-situs yang masih berhubungan dengan GAI. Pengunjung bisa langsung melihat situs-situs tersebut dengan meng-klik karena sudah secara otomatis situs tersebut terhubung. Lihat gambar 15.

#### 10) Belanja *Online* Quran Suci

Aplikasi ini bagi pengunjung *website* yang ingin membeli Alquran secara online dari GAI. Lihat gambar 16.

Gambar 16. Aplikasi Belanja Online Quran Suci



#### 11) *Download* Buku

Aplikasi ini membantu pengunjung yang ingin memiliki buku dari GAI dalam bentuk *pdf* dan gratis. Lihat gambar 17.

Gambar 17.  
*Download Buku*



Gambar 18. *Visitor Situs*  
*www.ahmadiyah.org*



## 12) *Visitor*

Aplikasi ini menunjukkan berapa jumlah pengunjung *website*. Bisa dilihat dari bendera negara yang terpajang. Lihat gambar 18.

### 3. Karakteristik Opini

*Website* ini memuat tulisan, utamanya opini, yaitu karya tulis yang selaras dan tidak bertentangan dengan visi misi GAI seperti yang sudah dibahas di atas. Bagi GAI salah satu misi yang harus disebarkan adalah menegakkan akidah Islam dalam hal berakhirnya kenabian pada diri Rasulullah Muhammad saw., sekaligus menjunjung tinggi sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa Allah berjanji akan mengutus pada tiap-tiap permulaan abad orang yang akan melakukan *tajdid* dalam agama Islam (Hadits Riwayat Abi Daud yang bersumber dari sahabat Abi Hurairah). Salah seorang mujadid dari sekian banyak mujadid itu, menurut keyakinan GAI, adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908).

Kontributor tulisan *website* adalah setiap orang, baik anggota maupun bukan anggota, yang bersedia secara suka rela karya tulisnya dimuat dalam situs ini. Karya tulis kontributor hanya akan dimuat jika materi tulisan tidak

bertentangan dengan visi-misi GAI, dan menyatakan kesediaan, tertulis ataupun tidak, bahwa tulisannya dapat dimuat dalam situs ini secara sukarela. Masalah waktu *update* tulisan dijelaskan oleh pengelola *website* tidak ditentukan oleh target waktu, tetapi bergantung pada kesempatan dan ketersediaan bahan. *Website* ini tidak selalu *update* setiap hari, juga tidak ditentukan *update*-annya. Pengelola *website* melakukan perbaharuan dengan menambah isi secara berkala (Wawancara dengan Basyarat Asgor, 22/9/2014).

### C. Substansi Opini

Keberadaan aliran keagamaan bernama Ahmadiyah tidak bisa lepas dari pro kontra masyarakat yang menganggap ajarannya sesat dan menyesatkan, seperti yang difatwakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 29 Juli 2005 (Zulkarnain, 2005: 5). Salah satu *website* yaitu *Jakarta Islamic Missionaries Society* menjelaskan ajaran Ahmadiyah sangat bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan mereka telah terusir dari negeri asal mereka India dan Pakistan ([www.ahmadiyah.20m.com](http://www.ahmadiyah.20m.com), akses 2/3/2014).

Kesesatan ajaran Ahmadiyah terletak pada perbedaan pemikiran tentang konsep wahyu, kenabian, kitab suci, dan tempat suci untuk haji. Hasil penelitian Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sudah melakukan penyimpangan akidah Islam, antara lain Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi dan mendapatkan wahyu dari Allah, memiliki kitab suci sendiri bernama *Tadzkirah* yaitu kumpulan wahyu suci (wahyu *muqaddas*), mengafirkan

orang di luar Ahmadiyah, memutarbalikkan ayat-ayat Alquran, serta memiliki tempat suci sendiri yaitu Qadian dan Rabwah ([www.nahimunkar.com](http://www.nahimunkar.com), akses 2/3/2014).

Masyarakat Indonesia akhirnya masih memandang Ahmadiyah sebagai aliran keagamaan dengan sebelah mata. Beberapa tahun belakangan ini Ahmadiyah juga mendapat tindak kekerasan dari oknum yang mengatasnamakan gerakan Islam. Di antaranya penyerangan di Cikeusik, Pandeglang, Banten tahun 2011 dan perusakan rumah dan masjid Jemaah Ahmadiyah oleh sekelompok orang tidak dikenal di kawasan Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat tahun 2013.

Faktanya ada dua golongan Ahmadiyah yaitu Ahmadiyah Qadian (yang memercayai kenabian Mirza Ghulam Ahmad) dan Ahmadiyah Lahore (yang tidak mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi memercayai berbagai pengakuan Mirza sebagai *Almahdi* atau *Almasih*). Ahmadiyah Lahore pun kemudian terserap kembali menjadi bagian Islam, sedangkan Ahmadiyah Qadian tetap konsisten dengan ajarannya (Sholikhin, 2013: 28-29).

Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang dibawa oleh Mirza Wali Ahmad Baig dan diresmikan di Yogyakarta (Zulkarnaen, 2005: 230), namun masih dianggap sama dengan Ahmadiyah Qadian. Masyarakat secara umum masih memandang keduanya satu kesatuan. Ajaran mereka tidak menyimpang dan bisa diterima oleh Islam, tetapi masyarakat sudah terlanjur mengenal Ahmadiyah sesat tanpa melihat Lahore atau Qadian.

Akibat fatwa MUI yang diikuti dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, anggota GAI yang tersebar di Indonesia merasa cemas. Mereka khawatir masyarakat akan ikut-ikutan memusuhi dan melakukan tindakan anarkis seperti yang terjadi di Cikeusik, Banten. Ketua GAI Kediri Usman Gumanti menjelaskan Mubaligh Besar Ahmadiyah Lahore pernah mengklarifikasi fatwa tersebut kepada MUI agar tidak menimbulkan salah tafsir. Alasannya karena pernyataan sesat dari MUI tersebut hanya ditujukan kepada JAI, hanya saja fatwa tersebut belum direvisi (<http://www.tempo.co>, akses 4/3/2014).

Keadaan GAI seperti yang dipaparkan tersebutlah yang menjadi alasan munculnya tulisan berupa opini di situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org). Sesuai dengan tujuan *website* ini yaitu sebagai media yang informatif, media sosialisasi melalui penyediaan informasi yang benar kepada masyarakat luas, di tengah-tengah banyaknya informasi yang keliru, mengenai jati diri, visi-misi, dan aktivitas dakwah Gerakan Ahmadiyah-Lahore Indonesia (GAI). Klarifikasi terhadap tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah menjadi pokok pembahasan dari opini-opini yang termuat dalam bentuk artikel di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).

Masalah Ahmadiyah sejak dahulu sampai sekarang masih disalahpahaman. Apakah Ahmadiyah sesat atau tidak. Buku Benarkah Ahmadiyah Sesat karya F. Ahmadi Djajasugita (2007: 2) menjelaskan kesalahpahaman masyarakat terhadap Ahmadiyah pada umumnya dalam hal:

1. Apakah Mirza Ghulam Ahmad itu nabi atau bukan,
2. Apakah Ahmadiyah punya kitab suci sendiri,

3. Apakah Mirza Ghulam Ahmad menghilangkan jihad dan kaki tangan Inggris
4. Apakah Ahmadiyah mempunyai tempat untuk melaksanakan haji sendiri.
5. Apakah Ahmadiyah Mengafirkan muslim lain yang bukan bagian darinya.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti mengambil sampel tulisan dari setiap poin yang dituduhkan. Jumlahnya antar satu atau dua tulisan masing-masing setiap poin untuk dianalisis pada bab selanjutnya. Substansi dibagi menjadi lima bagian, di antaranya tentang Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, Kitab Suci, Menghilangkan Jihad dan Kaki Tangan Inggris, Tempat Ibadah Haji, dan Mengafirkan Muslim di Luar Ahmadiyah. Peneliti menambahkan satu substansi lagi yaitu mengenai klarifikasi pemberitaan kesesatan Ahmadiyah itu sendiri, karena di luar lima tuduhan tersebut, masih banyak permasalahan Ahmadiyah yang mungkin belum diketahui masyarakat sehingga Ahmadiyah dikatakan sesat. Lihat tabel 1.

Tabel 1. Substansi Opini untuk Dianalisis

No	Substansi	Judul Opini	Rubrik	Waktu Terbit
1.	Kenabian Mirza Ghulam Ahmad	Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat.	Artikel	15 Desember 2013
		Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore.	Artikel	9 Agustus 2011
2.	Kitab Suci	Hidupkan Hati dengan Wahyu	Artikel	14 Desember 2013
3.	Menghilangkan Jihad dan Kaki Tangan Inggris	Meluruskan Kesalahpahaman (2)	Artikel	23 Maret 2006

4.	Tempat Ibadah Haji	Batu Ajaib	Artikel	28 Agustus 2012
5.	Mengafirkan Muslim di Luar Ahmadiyah	Siapakah yang Disebut Muslim?	Artikel	13 Oktober 2011
6.	Pemberitaan Kesesatan Ahmadiyah	Meluruskan Fakta	Artikel	24 November 2012
		Sekilas Tentang Ahmadiyah	Artikel	21 Februari 2009

Artikel yang diteliti tidak dibatasi waktu penerbitannya karena sifat artikel yang dipublikasikan tidak berubah dan masih tetap bisa dibaca.

Peneliti juga menggunakan dua tulisan untuk pembahasan klarifikasi kenabian dan pemberitaan kesesatan Ahmadiyah, karena memang di kedua pembahasan tersebut lebih banyak di website tersebut. Artikel untuk klarifikasi pemberitaan kesesatan Ahmadiyah juga mencakup dari ke semuanya klarifikasi yang dimaksud, sehingga hasilnya dalam BAB IV akan disesuaikan dengan substansi klarifikasinya.

### **1. Substansi Opini Klarifikasi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad**

Ada dua judul artikel yang peneliti analisis untuk membahas kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Berikut substansi dari dua artikel yang berjudul *Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat* dan *Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore*.

#### **a. Opini Berjudul *Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat***

Opini karya Prof. Iskandar Zulkarnain, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjelaskan tentang pandangan Ahmadiyah terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad, sebagai kajian secara

akademis. Tulisan tersebut juga dilengkapi sumber-sumber dalam memaparkan penjelasan tentang pandangan Ahmadiyah mengenai kenabian.

Penulis mengawali tulisan tersebut dengan memaparkan latar belakang munculnya pemahaman yang berbeda sehingga dalam menafsirkan teks Alquran tidak sama. Termasuk salah satunya tentang konsep Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rosul. Ahmadiyah adalah salah satu yang memiliki doktrin pokok ajarannya bahwa meninggalnya Nabi Muhammad bukan berarti kenabian sudah berakhir.

Terdapat empat subjudul yaitu tentang klasifikasi kenabian, kenabian Mirza Ghulam Ahmad, *Khatam an-Nabiyyin*, dan penutup. Penulis menjelaskan dengan detail tentang pandangan Ahmadiyah Qodan dan Lahore dalam subjudul tersebut, sehingga pembaca bisa mengetahui pandangan kedua aliran Ahmadiyah tersebut, bagaimana cara mereka menafsirkan ayat Alquran atau Hadits.

Singkatnya, Ahmadiyah aliran Lahore sampai saat ini tidak ada perubahan pandangan bahwa kenabian sudah berakhir pada diri Nabi Muhammad. Artinya, setelah Nabi Muhammad, tidak ada lagi nabi, baik nabi lama maupun nabi baru. Pandangan demikian dapat digolongkan pada pandangan moderat yang tidak jauh berbeda dengan pandangan umat Islam pada umumnya. Sementara, Ahmadiyah aliran Qadian tetap berpandangan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi pembawa syariat

terakhir. Setelah Nabi Muhammad masih ada nabi lagi, tetapi tidak membawa syariat. Aliran ini berpandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi *Buruzi*, yakni nabi yang tidak membawa syariat baru, yang mendapat anugrah Allah semata-mata karena hasil kepatuhan kepada nabi sebelumnya dan juga mengikuti syariat Nabi Muhammad.

Penulis menegaskan dengan kata-kata “Terlepas setuju atau tidak terhadap pandangan Ahmadiyah tentang kenabian, dalam kajian akademik hal itu merupakan khazanah tersendiri, khususnya dalam kajian teologis. Di kalangan Ahmadiyah sendiri setelah meninggalnya Hakim Nuruddin (1914), muncul dua pandangan tentang kenabian.” Pernyataan ini yang kemudian menjadi awal tulisan opini tersebut yang dipilih oleh pengelola *website*.

b. Opini Berjudul *Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore*

Opini terletak pada rubrik artikel menjelaskan tentang pandangan Ahmadiyah Lahore, atau dalam konteks ini GAI karena yang menulis opini ini adalah orang Ahmadiyah Lahore sendiri, tentang Mirza Ghulam Ahmad. Mulyono, Sekretaris Pengurus Besar GAI, menuliskan pendapat-pendapat GAI yang sangat mengagumi Mirza Ghulam Ahmad.

Tulisan diawali dengan pemaparan tentang penafsiran Ahmadiyah terhadap tugas-tugas Almasih yang dihubungkan dengan konteks zaman sekarang. Semisal salah satu tugasnya adalah membunuh Dajjal. Dajjal, dalam interpretasi Ahmadiyah, adalah aspek teologi Yakjuj dan Makjuj, yakni bangsa-bangsa Barat, dengan ciri utamanya materialistik. Itulah

makanya, dalam Hadits dikatakan bahwa Dajjal sebelah matanya (kanan) buta, sedang mata kirinya cemerlang. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa Dajjal adalah pola hidup materialisme, yang memang tidak selaras dengan ajaran Islam yang spiritualistik. Membunuh Dajjal, tidak lain adalah menghindarkan kaum Muslimin dari pengaruh materialisme dan mengembalikannya kepada spiritualisme.

Bentuk klarifikasi penulis dalam opini tersebut terlihat dalam dua subjudul, yaitu tidak mengaku menjadi nabi dan penggenapan sabda nabi suci Muhammad SAW. Penulis juga menungkan rasa kekecewaannya dalam opini tersebut terhadap sikap seseorang yang menghujat Mirza Ghulam Ahmad dan juga Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Poin inti yang penulis sampaikan adalah terdapat pada pernyataan berikut:

Kendati begitu, terhadap klaim Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, orang bebas bersikap: percaya atau tidak percaya. Orang boleh tidak percaya jika memiliki alasan. Orang juga boleh percaya sepanjang memiliki alasan yang jelas. Itulah makanya, Allah menyatakan bahwa dalam agama (Islam) tidak boleh ada pemaksaan (Q.s. Al-Baqarah [2]: 256). Dalam banyak kasus, sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh seseorang, belum tentu orang lain menerima kebenaran itu. Lebih-lebih masalah keagamaan. Oleh karena Islam adalah milik Allah, maka dalam kasus seperti ini biarlah Allah sendiri yang menjadi hakim. Mungkin, yang lebih penting dari persoalan percaya atau tidak percaya itu adalah hasil atau akibat dari sikap yang diambil. Maksudnya, kalau penerimaan terhadap klaim Hazrat Mirza Ghulam Ahmad itu ternyata tidak berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan iman dan ketaqwaan dalam dirinya, yang kemudian teraktualisasi ke dalam praktik hidup atau pun semangat pembelaan terhadap kebenaran Islam, maka penerimaan itu tidak punya arti apa-apa. Demikian juga bagi orang yang menolak, kalau ternyata tidak lebih baik ketimbang orang yang menerima, tentu tidak pada tempatnya kalau kemudian memburuk-burukkan, mencaci-maki, menghujat, dlsb. Menghujat, mencaci-maki, apa pun alasannya, bukanlah perbuatan yang terpuji. Kalau pun, seandainya, Hazrat

Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya adalah tidak benar, maka berarti para penghujat sudah melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi kalau Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya ternyata benar, yang mungkin kebenarannya hanya belum diketahui saja oleh para penghujat, maka para penghujat itu tentu akan mengalami kerugian ganda. Sekali lagi, karena ini persoalan agama, biarlah Allah yang mengadili. Islam adalah milik Allah, maka Dia pasti akan membela jika ada upaya-upaya penghancuran.

## 2. Substansi Opini Klarifikasi Kitab Suci

Berkaitan tentang klarifikasi Kitab Suci, ada artikel berjudul *Hidupkan Hati dengan Wahyu*. Opini yang ditulis oleh Muhammad Ali A.R memaparkan bahwa Wahyu Ilahi atau agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai wahyu dapat menghidupkan dan menyegarkan hati manusia apabila dapat meresap ke lubuk hati sehingga orangnya bangkit menuju hidup baru. Wahyu itu tidak dapat meresap, karena hati sudah membatu, kita tak bisa memperoleh bahagia. Sayangnya, Wahyu Ilahi atau agama hanya *mandeg* dalam upacara lahiriah, terpancang dalam bacaan, keramaian berkumpul dan rapat, pencarian, demonstrasi dan sebagainya. Tidak diperhatikan bagaimana supaya agama itu berbekas dan berpengaruh dalam hati, ucapan dan amal perbuatan sehari-hari.

Manusia itu memang makhluk yang tertinggi. Maksud meneruskan dan memelihara ketinggian manusia, perlu sekali adanya wahyu Ilahi. Wahyu itu dapat meresap menembus sampai kedalam hati, maka manusia harus menyingkirkan segala yang menutupi hatinya berupa kekotoran dosa-dosa dengan berdoa selalu kepada Allah tanpa mengenal jemu dan bosan, agar supaya ia selalu memperoleh taufiq dan hidayah-Nya. Sungguh bahagia orang

yang menuruti jalan yang benar, oleh karena itu kalau kita ingin menghidupkan hati dan jiwa kita, hendaklah kita kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, dengan menyingkirkan jauh-jauh segala tutup yang menghambat meresapnya wahyu. Penulis memaparkan secara jelas substansi opini tersebut bahwa Alquran adalah kitab suci umat Islam sebagai sumber hukum pertama.

### **3. Substansi Opini Klarifikasi Mirza Ghulam Ahmad Menghilangkan Jihad dan Menjadi Kaki Tangan Inggris**

Tuduhan mengenai Mirza Ghulam Ahmad menghilangkan jihad dan menjadi kaki tangan Inggris dijelaskan melalui artikel berjudul *Meluruskan Kesalahpahaman (2)*. Fathurrahman Ahmadi Djajasugita, Ketua Umum PB GAI, menuliskan opininya tersebut yang dimuat dalam rubrik artikel, yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai Mirza Ghulam Ahmad dalam masalah menghilangkan jihad dan sebagai kaki tangan Inggris.

Penulis memberikan data-data yang diambil dari berbagai sumber dan juga menampilkan pendapat tokoh-tokoh besar Islam tentang tanggapan jihad bukanlah dengan pedang. Seperti yang Mirza Ghulam Ahmad katakana bahwa sudah tidak waktunya lagi jihad dengan pedang, umat muslim harus beralah menggunakan pena, dalam artian perang dengan pemikiran yang dituliskan. Penulis juga menampilkan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad untuk memperjelas tulisannya. Singkatnya, tulisan dengan judul meluruskan kesalahpahaman bagian dua ini ingin memberikan penjelasan secara detail

kepada pembaca bahwa yang dituduhkan pada Mirza Ghulam Ahmad tidak benar.

#### **4. Substansi Opini Klarifikasi Tempat Ibadah Haji**

Website [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) tidak memiliki tulisan yang langsung menjelaskan bahwa mereka berhaji di Makkah. Melalui Opini dengan judul *Batu Ajaib* karya Mulyono bercerita tentang kekuatan batu bernama *Hajar Aswad*, yang merupakan simbol ketauhidan, oleh sebab inilah *Ka'bah* disebut sebagai Baitullah yang artinya rumah Allah (rumah untuk menyembah Allah).

Di dunia ini tidak ada batu yang keajaibannya melebihi *Ka'bah* dan *Hajar Aswad*-nya. Beratus-ratus juta umat Islam yang tinggal di segala sudut dunia menghadapkan wajahnya ke Kakbah, minimal lima kali sehari, pada waktu shalat. Mereka wajib mengunjunginya minimal sekali dalam seumur hidup, jika keadaan memungkinkan. Dalam waktu-waktu tertentu, setiap tahun, lebih dari dua juta kaum Muslimin berkumpul di sana untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka mengenakan pakaian yang sama, memiliki tujuan yang sama, bahkan dengan mengucapkan kalimat yang sama: "*Labbaik Allahumma Labbaik ....*" (Aku di sini wahai Allah, aku di sini di hadapan Dikau). Secara tersirat penulis ingin menyampaikan bahwa Ahmadiyah juga melaksanakan ibadah haji di Makkah. Tidak ada tempat lain seperti yang dituduhkan.

## 5. Substansi Opini Klarifikasi Mengafirkan Muslim di Luar Ahmadiyah

Peneliti menggunakan opini berjudul *Siapakah yang Disebut Muslim?* untuk mencari bentuk klarifikasi Ahmadiyah Lahore atau GAI melalui tulisan di *website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org). Opini yang ditulis Mulyono ini menjelaskan bahwa Ahmadiyah memandang sesama muslim itu sama. Secara tersirat tulisan ini muncul sebagai kekecewaan karena Ahmadiyah dianggap sesat padahal rukun Islam dan rukun imannya juga sama.

Ada tiga subbab yang penulis munculkan yaitu orang Islam tidak boleh disebut kafir, bahayanya takfirul muslimin, dan gerakan Ahmadiyah (Ahmadiyah Lahore) adalah golongan di dalam Islam. Pernyataan yang dijadikan *quote* untuk mengawali tulisan ini oleh pengelola *website* yaitu:

“Kekafiran adalah perbuatan yang sangat dikutuk oleh Allah, sehingga semua orang Islam sangat membenci kekafiran itu. Kalau perbuatan saling mengafirkan terus dilestarikan, maka tidak akan pernah tercipta perdamaian di kalangan kaum Muslimin, yang pada gilirannya akan memperlemah kekuatan Islam sendiri.”

## 6. Substansi Opini Klarifikasi Pemberitaan Kesesatan Ahmadiyah

Ada dua artikel berjudul *Meluruskan Fakta* dan *Sekilas tentang Ahmadiyah*, yang peneliti gunakan untuk menjelaskan klarifikasi-klarifikasi Ahmadiyah Lahore atau GAI yang belum tercakup dalam lima bagian di atas.

### a. Opini Berjudul Meluruskan Fakta

Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia (GAI) bukanlah organisasi paham keagamaan yang dimaksud, atau dituju oleh, baik fatwa MUI

tentang Ahmadiyah Tahun 1980, fatwa MUI Tahun 2005, maupun Sepuluh Kriteria Sesat produk MUI. Sepenggal isi opini dengan judul Meluruskan Fakta Karya Mulyono. Penulis opini ini lebih menonjolkan sebuah informasi bahwa Ahmadiyah tidak sesat dari segi pengakuan lembaga lain. Penulis juga memberika fakta-fakta bahwa sepuluh kriteria ajaran sesat itu tidak termasuk dalam ajaran Ahmadiyah Lahore, selain itu juga ada tiga fakta lainnya, salah satunya SKB Tiga Menteri (Menag, Mendagri, Jaksa Agung) tentang Ahmadiyah, secara faktual dan yuridis hanya ditujukan kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), tidak termasuk GAI.

b. Opini Berjudul Sekilas Tentang Ahmadiyah

Sepanjang mengenai paham keagamaan Ahmadiyah Lahore, secara umum tidak berbeda dengan golongan Islam pada umumnya, baik dari segi akidah maupun syariah. Kalaupun ada perbedaan, pasti hanya menyangkut masalah *furu'iyah* (cabang) atau detail agama, bukan masalah pokok asasi agama (Ushuluddin). Mulyono sebagai penulis opini ini lebih menjelaskan bahwa tuduhan-tuduhan tentang ajaran di dalam Ahmadiyah tidak benar.

Ada lima poin yang dijelaskan penulis terkait isu sesat yang dituduhkan pada Ahmadiyah, di antaranya; Ahmadiyah Lahore dan golongan Islam lain, Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi, Mirza Ghulam Ahmad tidak menghapus jihad, Dakwah Islam di Barat, dan Kitab Suci Gerakan Ahmadiyah.